

Bargaining Position Indonesia Dalam Perdagangan Internasional

Candra Jon Asmara^{1*}
Candra.asmara@yahoo.co.id

Abstract

Indonesia's trade balance is currently experiencing the culmination relatively low, where the value of exports and imports is currently out of balance again, in terms of import value greater than the value of exports. This has an impact on the fall of the rupiah against the US dollar, since imported products must be purchased with dollars, so the availability of US dollars in Indonesia progressively reduced, then the operator from which the economic law of scarce goods will be expensive. International trade is a necessity faced by every country in the world. Inevitably ready not ready, the trading activities are now entering the stage of globalization. Competition and bargaining (bargaining position) will continue, as long as the community needs progressively increasing, and countries that have a superior product that will dominate the world market share. Indonesia's trade balance has shown an imbalance between the value of exports to the value of imports. The quantity of exports of Indonesia is quite large, but when compared with quality is still low, so the price of our exports cheaper because we are just exporting raw materials and importing finished goods. This condition is also worsened today, where we have mentahpun materials imported from foreign countries for raw materials of local products, such as meat, soy, maize and others. The solution is immediately taken, changing the pattern of export during this time, by exporting the finished product a higher resale value and reduce the consumption of imported products. Then government policy should also empower local products with the strengthening of social economy.

Keywords: *Trade, Bargaining Position, Export, Import, Local Product.*

Pendahuluan

Neraca perdagangan Indonesia akhir 2013 akhirnya mencatat kinerja positif di penghujung tahun. Surplus perdagangan bulanan pada Desember sebesar US\$ 1,52 miliar merupakan yang terbesar dalam dua tahun terakhir. Di tengah kinerja positif sepanjang tiga bulan terakhir 2013, sayangnya kinerja perdagangan Indonesia tahun lalu masih mencatat hasil negatif. Defisit hingga US\$ 4,06 miliar meningkat 143% dibandingkan tahun sebelumnya. Melirik kondisi 2014 yang dipenuhi gejolak perekonomian dunia yang mulai melambat, berikut adalah data dan fakta kinerja ekspor impor Indonesia tahun lalu seperti dikutip dari

* Dosen Administrasi Negara Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.

laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat dari tabel berikut ini;

Tabel.1. Perbandingan Ekspor Impor tahun 2014 (dalam Dolar Amerika)

Bulan	Impor	Ekspor	%
Januari	14,916,227,693.00	14,472,616,877.00	97.03
Februari	13,790,661,990.00	14,634,166,148.00	106.1
Maret	14,523,719,412.00	15,192,778,375.00	104.6
April	16,254,976,317.00	14,292,515,226.00	87.93
Mei	14,770,336,777.00	14,823,663,101.00	100,3
Juni	15,697,742,441.00	15,409,493,175.00	98.16
Juli	14,081,710,235.00	14,124,148,350.00	100.3
Agustus	14,793,236,965.00	14,481,650,148.00	97.89
Sept.	15,546,096,309.00	15,275,846,503.00	98.26
Oktober	15,327,994,527.00	15,292,890,069.00	99.77
Nov.	14,041,607,926.00	13,544,729,209.00	96.46
Des.	14,434,506,013.00	14,436,339,725.00	100.
Total	178,178,816,605.00	175,980,836,906.00	98.77

Sumber : BPS 2015

Gambaran tabel di atas menunjukkan bahwa perbandingan ekspor Indonesia ditahun 2014 relatif cukup baik, dimana nilai ekspor Indonesia berjumlah 175,980,836,906.00 sedangkan nilai impor sebesar 178,178,816,605.00 atau belum menunjukkan neraca perdagangan yang *balanced* yakni masih 98.77% berarti nilai impor lebih besar 1,23 %. Secara sederhana persentase tersebut nampaknya bernilai kecil, namun memberi akibat yang luar biasa dalam perdagangan internasional Indonesia, dimana produk asing lebih mendominasi pasar di Indonesia. Selain mendatangkan manfaat, perdagangan internasional menimbulkan masalah bagi beberapa negara yang belum siap untuk menghadapi hal tersebut, salah satunya Indonesia

Ekonomi internasional adalah ilmu ekonomi yang membahas akibat saling ketergantungan antara negara-negara di dunia, baik dari segi perdagangan internasional maupun pasar kredit internasional. Sumber energi Amerika Serikat, misalnya, sangat bergantung pada produsen luar negeri, sedangkan Jepang mengimpor hampir setengah dari makanan yang di konsumsi oleh penduduknya. Sebaliknya, negara-negara berkembang sangat membutuhkan teknologi yang dikembangkan dan dihasilkan oleh negara-negara industri. Dalam jangka panjang, pola perdagangan internasional ditentukan oleh prinsip-prinsip keunggulan komparatif. (<http://e-industriyudharta.blogspot.com/2013/06/peran-1890>

indonesia-dalam-ekonomi.html).

Masngudi (2006) menjelaskan bahwa dengan perdagangan internasional yang bebas akan diperoleh manfaat (keuntungan), bahwa akan diperoleh barang yang lebih banyak dan lebih bervariasi serta konsumsi akan meningkat demikian pula peningkatan kemakmuran. Dapat dimengerti bahwa teori perdagangan internasional yang diketengahkan Adam Smith dan David Richardo masih sedemikian sederhana, mengingat justru dari mereka itulah pertama-tama muncul teori perdagangan internasional, dengan asumsi yang masih sederhana. Namun dengan teori permulaan yang telah dirintis oleh kaum klasik tadi dapat dikembangkan lebih lanjut oleh ahli ekonomi modern.

Teori perdagangan internasional telah mengalami perkembangan, lebih lanjut Masngudi (2006) menjelaskan bahwa pada abad ke-16 dan 17 telah berkembang suatu sistem kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh para negarawan di Eropa, yang oleh Adam Smith diberikan nama "*the mercantile system*", di mana kemudian terkenal dengan nama *Merchantilism*. Aliran Merkantilis mempunyai tujuan utama untuk mendirikan negara nasional yang kuat serta pemupukan kemakmuran nasional. Perdagangan internasional diharapkan harus selalu terjadi surplus *balance of trade*, sehingga terjadi pengumpulan logam mulia yang diidentikkan dengan kemakmuran. Pemerintah membuat peraturan dibidang perdagangan bagi kepentingan nasionalnya. Dalam hubungan ini Adam Smith telah melemparkan kritik-kritiknya, baik yang menyangkut pengertian kekayaan, masalah surplus neraca perdagangan maupun masalah campur tangan pemerintah yang demikian besar di bidang perdagangan.

Perekonomian suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh falsafah bangsa itu sendiri yang melahirkan sistem ekonomi negara yang bersangkutan. Begitu juga halnya negara Indonesia yang juga memilikisistem ekonomi ang di anutnya. Sistem ekonomi yang dianut oleh bangsa Indonesia adalah sistem ekonomi Pancasila. Menurut Emil Salim dalam Subandi (2005:14) ciri-ciri sistem ekonomi Pancasila adalah;

- a) Peranan Negara beserta aparaturnegara adalah penting, tetapi tidak dominan agar dicegah tumbuhnya sistem etatisme (serba negara)
- b) Dalam sistem ekonomi Pancasila, hubungan kerja antara lembaga-lembaga ekonomi tidak didasarkan pada modal, seperti halnya dalam sistem ekonomi kapitalis.
- c) Masyarakat sebagai satu kesatuan memegang peranan sentral dalam

Sistem Ekonomi Pancasila.

d) Negara menguasai bumi, air dan kekayaan alam lainnya yang terkandung dalam bumi dan yang merupakan pokok bagi kemakmuran masyarakat.

e) Sistem ekonomi pancasila tidak bebas nilai

Pandangan tentang sistem ekonomi pancasila di atas merupakan landasan dasar dalam membentuk sistem ekonomi yang di anut bangsa Indonesia, dimana nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pengatur sistem ekonomi dan juga sebagai ideologi dalam menuntun ekonomi Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi global terutama dalam menghadapi ancaman persaingan perdagangan Internasional.

Kebijakan moneter merupakan bagian dari kebijakan pemerintah melalui Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia. Kedua lembaga inilah yang mempunyai kewenangan dalam mengurus kebijakan moneter di Indonesia. Menurut Subandi (2005:80) yang mengatakan bahwa penguasaan moneter (BI) sering menugaskan bank-bank pemerintah tertentu untuk menyediakan pembiayaan bagi program-program khusus, misalnya BRI diberikan tugas untuk memenuhi kebutuhan kredit pertanian, dan bank lain diwajibkan membiayai produk tertentu. Pada prinsipnya yang diinginkan adalah tercipta spesialisasi diantara bank-bank pemerintah dalam melayani bidang-bidang industri tertentu.

Sementara itu Edi Suandi Hamid (2006:56) mengatakan bahwa, masyarakat harus dirangsang untuk melakukan investasi melalui kebijakan-kebijakan dan peraturan yang pro-ekonomi rakyat, bukan justru melahirkan peraturan-peraturan yang kontraproduktif dan membebani usaha mereka. Patut dipahami benar bahwa PAD hanyalah derivat dari perkembangan ekonomi masyarakat daerah, yang salah satu unsur penggeraknya adalah investasi, terutama yang berbasis sumber daya domestik. Dengan paradigma ini kegiatan investasi di daerah akan berkembang dinamis dan makin memberi nilai tambah sosial-ekonomi bagi masyarakat di daerah.

Menurut Strahm (1999:102) yang mengatakan bahwa, dalam Perdagangan internasional, negara-negara berkembang adalah pendatang kedua, dan karenanya dianaktirikan dan baanyak menemui rintangan. Negara-negara barat membentuk struktur perdagangan internasional yang sedemikian rupa agar sesuai dengan kepentingan mereka. Sedangkan negara-negara komunis tidak memainkan peranan

yang berarti. Banyak negara berkembang yang masih bergantung pada ekspor bahan mentah dulu disebut "barang-barang koloni". Naik turunnya harga barang-barang ini sangat dipengaruhi oleh spekulasi dan akhirnya sangat merugikan negara produsen.

Selanjutnya menurut Edy Suandi Hamid (2006:59) yang mengatakan bahwa, peran perdagangan internasional cukup penting khususnya negara-negara eksportir, termasuk Indonesia untuk mencari seluas-luasnya pasar yang potensial untuk dikembangkan menjadi tujuan ekspor. Pandangan ini mengatakan bahwa bangsa Indonesia dituntut menetapkan kebijakan perdagangan luar negeri untuk meningkatkan nilai ekspor dan mengurangi nilai impor. Hal ini dilakukan agar bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk bersaing dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean tahun 2015, yang sudah di depan mata. Lebih lanjut Edy Suandi Hamid (2006:60) mengatakan bahwa negara yang memiliki daya saing paling tinggi untuk komoditi barang elektronik adalah Singapura disusul oleh Malaysia. Sedangkan Indonesia merupakan negara dengan tingkat daya saing yang paling rendah.

Hasil dan Pembahasan

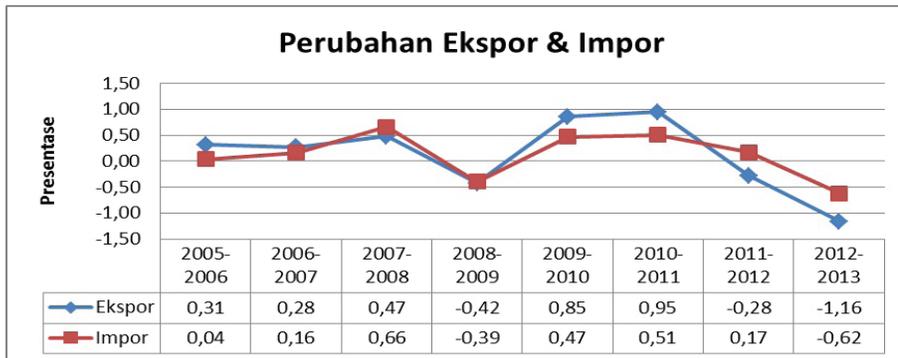
Kondisi Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia bisa dilihat dari sektor ekspor dari tahun 2005 hingga 2008 mengalami pertumbuhan yang konstan tetapi ekspor pada tahun tersebut jauh lebih besar jumlahnya daripada impor, dengan selisih pertambahan sebesar 15 – 23 juta USD per tahunnya. Di tengah melambatnya ekspor, permintaan domestik yang masih kuat menyebabkan impor masih tumbuh cukup tinggi. Jika ekspor lebih tinggi daripada impor maka neraca perdagangan dapat tidak mengalami defisit. Pada tahun 2011 Indonesia mengalami peningkatan ekspor yang sangat drastis dari tahun sebelumnya sebesar 33 juta USD dengan nilai ekspor 203.496 milyar USD. Sejak tahun 2005 hingga 2013, sektor ekspor cenderung lebih tinggi daripada sektor impor. Berarti masyarakat luar negeri masih percaya dan menyukai produk Indonesia. Hal ini juga dikarenakan adanya kontribusi lebih dari sektor pertambangan dan perikanan, hal ini disebabkan melonjaknya harga barang tersebut di luar negeri. Hanya pada tahun 2012 dan 2013 saja ekspor Indonesia lebih kecil daripada impor, hal ini menyebabkan neraca perdagangan mengalami defisit. Pada tahun 2013 ini, dalam kondisi perekonomian global yang tidak menentu, kontribusi ekspor mengalami penurunan drastis sebesar 57 juta USD, hal ini diakibatkan permintaan global yang

sedang menurun.

Impor pada tahun 2013 ini lebih besar daripada ekspor, hal ini karena akan banyak realisasi dari kesepakatan investasi kurun 2012-2013 seperti pembangunan pabrik (mesin, bahan baku, bahan penolong dan lain-lain) yang masih berjalan hingga tahun depan. Implementasi dari investasi tersebut akan membuat tekanan yang cukup tinggi terhadap impor sehingga mau tidak mau harus dilakukan. Indonesia harus bersiap akan hal tersebut karena negara ini masih menjadi magnet bagi investor untuk menanamkan modalnya. Dengan masuknya banyak investor ini akan membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin kuat. Sehingga nanti pada tahun 2015, yang sekarang investasi, membangun pabrik dan lain-lain, akan mulai produksi dan sebagian ada yang melakukan ekspor. Kita bisa bayangkan, dengan pemulihan ekonomi, maka pertumbuhan Indonesia akan sangat mungkin jauh lebih besar dari sekarang. Berikut adalah presentase perubahan ekspor dan impor menurut tahun (laporan: BPS 2014)

Tabel 2: Perubahan Ekspor dan Impor Indonesia



Siklus perdagangan di atas menunjukkan bahwa neraca ekspor dan impor sudah mulai menunjukkan ketidak seimbangan. Hal ini menunjukkan angka impor semakin lama semakin menunjukkan peningkatan, diiringi pula anjloknya nilai tukar rupiah sehingga nilai impor juga akan mengalami peningkatan.

Posisi Tawar Menawar Perdagangan Indonesia pada Dunia Internasional

Masalah utama di Indonesia adalah tingginya pungli dan sulitnya mendapatkan ijin untuk melakukan bisnis. *High cost economy* menghambat daya saing produk Indonesia di perdagangan internasional.

Kondisi ini dipengaruhi jumlah ekspor dan impor yang tidak seimbang secara kualitas. Ilustrasinya sederhana, dimana nilai ekspor kita cukup besar dalam jumlah namun kecil dalam kualitas. Contoh kita mengekspor coklat mentah keluar negeri, namun kita mengimpor makanan coklat dari berbagai Negara, dimana harganya sudah cukup tinggi. Kemudian kita mengekspor *Crude Palm Oil* (CPO) kemudian diimpor minyak goreng yang harganya cukup mahal.

Posisi tawar ini menunjukkan bahwa, kita kebanyakan mengekspor barang mentah dan setengah jadi, kemudian mengimpor barang yang sudah jadi. Secara ekonomi barang mentah akan lebih murah bila dibandingkan dengan barang yang sudah jadi. Jika posisi tawar ini tidak diambil kebijakan yang tepat guna dan tepat sasaran maka kita akan menjadi negara yang konsumtif, hal ini sudah nampak dipasaran. Saat ini juga sudah muncul keanehan dalam perdagangan internasional, dahulu kita terkenal pengekspor bahan pertanian, namun sekarang kita mengimpor bahan baku pertanian, seperti kedele, buah-buahan bahkan daging pun diekspor dari negara maju. Suatu ironis yang kita rasakan saat ini, dahulu kita menjual produk agraris kenegara maju dan kita membeli produk otomotif dan elektronik dari negara maju. Namun sekarang kita bahkan membeli produk agraria dan produk modern (otomotif dan elektronik) dari negara maju.

Solusi yang ditawarkan dalam Perdagangan Internasional.

Pengembangan komoditi yang dapat menjadi andalan, serta penghapusan *high cost economy*, pemerintah juga harus berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan dapat menciptakan keunggulan komparatif. Di sini lapangan kerja juga harus siap untuk menampung sumber daya manusia yang terlatih (*skilled*). Produk yang dihasilkan nantinya diharapkan adalah produk yang padat teknologi sehingga dapat terus bersaing. Peran pemerintah sangat menentukan dalam keberhasilan peningkatan daya saing produk Indonesia. Pemerintah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi ekonomi Indonesia. Selain itu harus ada upaya yang lebih serius dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan keunggulan komparatif.

Persaingan di pasar perdagangan internasional memaksa negara untuk terus meningkatkan daya saingnya, dalam hal ini Indonesia harus dapat menemukan strategi yang tepat. Pada situasi *hyper competitive* tidak ada lagi negara yang dapat memiliki keunggulan daya saing

berkelanjutan. Dalam situasi ini agro industri sangat tepat dilakukan karena *resource base*-nya dapat diperbaharui. Indonesia kaya akan sumber daya, akan tetapi belum dikelola dengan baik.

Selain dari pada itu, kita perlu membendung konsumsi masyarakat yang tergantung dari produk impor, dengan menguatkan produk lokal yang kreatif dan meningkatkan ekonomi kerakyatan. Hal ini adalah salah satu jalan untuk mengurangi masuknya produk asing ke Indonesia.

Simpulan

Perdagangan internasional merupakan suatu keharusan yang dihadapi oleh setiap negara di dunia. Mau tidak mau siap tidak siap, kegiatan perdagangan saat ini sudah masuk pada tahap globalisasi. Persaingan dan posisi tawar menawar (*bargaining position*) akan terus berlanjut, selama kebutuhan masyarakat semakin lama semakin meningkat, dan negara yang mempunyai produk unggulan yang akan menguasai pangsa pasar dunia.

Kebijakan kerjasama perdagangan dengan negara asing, juga menyebabkan negara kita mengalami defisit ekspor. Hal ini perlu ketelitian dan kehati-hatian pemerintah dalam menerima kerjasama dengan negara asing, baik kerjasama, bilateral, maupun regional. Semakin lemah *bargaining position* Indonesia dalam perdagangan internasional, maka semakin terpuruk nilai tukar Rupiah yang juga akan semakin melemah pertumbuhan Indonesia, dibandingkan dengan negara lainnya.

Daftar Pustaka

- Edy Suandi Hamid. 2006. *Ekonomi Indonesia: Dari Sentralisasi ke Desentralisasi*. Yogyakarta : UII Press.
- Felix Kuswanto. 2014 Direktur Kinerma Institute. (www.tempokini.com/.../kebijakan-pro-indonesia-untuk-melindungi-lapa...)
- Masngudi. 2006. *Diktat kuliah Ekonomi Internasional Lanjutan*. Universitas Borobudur. Jakarta
- Subandi. 2005. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung Alfabeta.
- Strahm, Rudolf H.1999. *Kemiskinan Dunia Ketiga : Menelaah Kegagalan Pembangunan di Negara Berkembang*. Jakarta : PT. Pustaka Cidesindo.
- www.stiami.ac.id/download/get/27/proceeding-pak-rahardian.

<http://e-industriyudharta.blogspot.com/2013/06/peran-indonesia-dalam-ekonomi.html>
www.kompasiana.com/8105116549/analisis-permasalahan-perdagangan-internasional Ilis volor sit untias velectur aut omniatemodis animoloris eatur alicias asimus secte pre conseri sciatur?